

Hubungan Self-Regulation dalam Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Mataram

¹Agus Sukoco,²Nurul Imtihan,³Raehanah,⁴Muhammad Ali Nasir

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

e-mail: 220101248.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Media sosial memudahkan mahasiswa mengakses informasi keagamaan, tetapi juga dapat memengaruhi cara mereka menerima, menilai, dan menanggapi beragam pandangan keagamaan. Karena itu, self-regulation diperlukan agar penggunaan media sosial terkelola secara bijak dan mendukung moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan self-regulation dalam penggunaan media sosial dengan sikap moderasi beragama mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal dan metode *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui angket pada 138 mahasiswa. Self-regulation diukur melalui indikator self-monitoring, self-judgment, dan self-reaction, sedangkan sikap moderasi beragama diukur melalui indikator komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi, baik pada self-regulation (64,5%) maupun sikap moderasi beragama (62,3%). Analisis regresi linear sederhana menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$; koefisien regresi = 0,725; $R^2 = 0,271$), sehingga self-regulation menjelaskan 27,1% variasi sikap moderasi beragama, sedangkan 72,9% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan self-regulation untuk mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan memperkuat moderasi beragama mahasiswa. Penelitian ini terbatas pada satu program studi di satu perguruan tinggi dan menggunakan desain *ex post facto*, sehingga hasilnya tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: self-regulation, media sosial, moderasi beragama, mahasiswa PAI.

Abstract: Social media makes it easier for university students to access religious information, but it may also shape how they receive, evaluate, and respond to diverse religious viewpoints. Self-regulation is therefore needed to manage social media use wisely and to support religious moderation. This study aims to analyze the relationship between self-regulation in social media use and attitudes toward religious moderation among Islamic Religious Education students at UIN Mataram. The study used a quantitative approach with an associative-causal design and an *ex post facto* method. Data were collected through a questionnaire administered to 138 students. Self-regulation was measured through self-monitoring, self-judgment, and self-reaction, and religious moderation through national commitment, tolerance, rejection of violence, and accommodation of local culture. Most respondents fell into the very high category for both self-regulation (64.5%) and religious moderation attitudes (62.3%). Simple linear regression showed a positive and statistically significant relationship ($p < 0.001$; regression coefficient = 0.725; $R^2 = 0.271$), indicating that self-regulation explained 27.1% of the variance in religious moderation attitudes, while the remaining 72.9% was associated with factors outside the model. These findings suggest that strengthening self-regulation may encourage

responsible social media use and reinforce students' religious moderation. The study was limited to one study program and used an ex post facto design, so the results do not indicate causation.
Keywords: Self-Regulation, Social Media, Religious Moderation, Islamic Education Students.

Pendahuluan

Di era digital, media sosial menjadi salah satu sarana yang banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk mengakses informasi keagamaan. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, mahasiswa dapat memperoleh konten dakwah, penjelasan ajaran Islam, dan pandangan keagamaan dari beragam sumber. Kemudahan ini memperluas akses terhadap informasi keislaman, tetapi sekaligus menuntut kemampuan menilai kredibilitas sumber dan memahami perbedaan pandangan secara kritis. Zalfa (2022) mengkaji dampak konten dakwah di media sosial terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa, sedangkan Arianto (2026) membahas retorika dakwah di era digital sebagai strategi komunikasi Islam dalam membangun kesadaran keagamaan generasi muda. Namun, penggunaan media sosial tidak serta-merta menjamin terbentuknya pemahaman keagamaan yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa mengendalikan penggunaan media sosial, mengevaluasi informasi yang diterima, dan menyikapi keragaman pandangan keagamaan secara bijaksana perlu mendapat perhatian.

Di balik kemudahan akses informasi keagamaan, media sosial juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan sikap keberagamaan mahasiswa. Algoritma platform digital dapat mempersonalisasi rekomendasi konten berdasarkan aktivitas dan preferensi pengguna. Dalam kondisi tertentu, personalisasi tersebut berpotensi mempersempit keragaman informasi dan mendorong terbentuknya *echo chamber*, yaitu situasi ketika seseorang lebih sering terpapar pandangan yang serupa dengan keyakinannya sendiri (Cinelli et al., 2021). Pada konteks berita politik di Facebook, pilihan individu terbukti lebih membatasi paparan konten yang berbeda pandangan dibandingkan pengurutan algoritmik (Bakshy et al., 2015). Afsinatun et al. (2025) membahas keterkaitan paparan dakwah digital dengan sikap moderasi beragama mahasiswa Muslim Indonesia, sedangkan Alfi Rohmatul H. dan Nur (2025) menyoroti tantangan *filter bubble* dan *echo chamber* dalam moderasi beragama di era digital. Meskipun demikian, keberadaan mekanisme tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan mahasiswa menjadi intoleran atau ekstrem. Dampaknya perlu dipahami dengan mempertimbangkan jenis konten yang dikonsumsi, keragaman sumber informasi, dan kemampuan mahasiswa mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan demikian, pengendalian diri dalam penggunaan media sosial penting dikaji karena berkaitan dengan cara mahasiswa memilih, menilai, dan menyikapi informasi keagamaan yang beragam.

Sikap moderat dalam beragama bukan sekadar anjuran, melainkan memiliki landasan dalam ajaran Islam dan menjadi bagian dari program nasional. Kementerian Agama RI telah menetapkan moderasi beragama sebagai program nasional dengan empat nilai utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019b). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas

(perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143). (Kementerian Agama RI, 2019a)

Ayat tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam memahami konsep *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada pada posisi tengah, adil, dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip ini semakin relevan bagi mahasiswa Muslim di era digital karena mereka berhadapan dengan beragam informasi keagamaan yang memiliki corak dan perspektif berbeda.

Rasulullah SAW juga melarang keras sikap berlebihan dalam beragama dan menyebutnya sebagai salah satu penyebab kehancuran umat terdahulu. Peringatan ini disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: «الْفُطْرُ لِي حَصَى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ، هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ: «أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ»

Ibnu 'Abbas -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda di pagi melontar jamrah aqabah, sedang beliau di atas untanya, "Pungutkan kerikil untukku." Lantas aku memungutkan tujuh kerikil untuk beliau. Kerikil itu seukuran kerikil katapel, lalu beliau mengusapnya di telapak tangannya seraya bersabda, "Seukuran kerikil-kerikil ini, lontarlah." Kemudian beliau bersabda, "Wahai manusia! Hindarilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad) (Al-Qazwini, 2016)

Ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa sikap moderat merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Dalam kehidupan digital, prinsip tersebut semakin penting karena konten keagamaan yang berlebihan, eksklusif, dan tidak berimbang dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Oleh karena itu, mahasiswa Muslim perlu mampu mengelola informasi keagamaan secara kritis dan proporsional.

Sikap moderasi beragama mahasiswa di era digital perlu dikaji dengan memperhatikan kemampuan mereka mengakses, mengevaluasi, dan menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Afsinatun et al. (2025) membahas paparan dakwah digital di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia, dan perguruan tinggi Islam sendiri berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama (Nasir & Rijal, 2021). Namun, temuan penelitian tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa PAI UIN Mataram memiliki tingkat literasi digital atau kerentanan yang sama tanpa data empiris yang secara khusus melibatkan kelompok ini. Persoalan ini penting dikaji karena mahasiswa PAI dipersiapkan menjadi calon pendidik yang berperan dalam pembelajaran dan pembentukan sikap keberagaman peserta didik. Mustain (2022) mengkaji praktik moderasi beragama dalam pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah, sehingga relevan untuk menjelaskan pentingnya kesiapan calon guru dalam memahami dan mengembangkan sikap moderat. Oleh karena itu, penelitian pada mahasiswa PAI UIN Mataram diperlukan untuk menganalisis hubungan antara self-regulation dalam penggunaan media sosial dan sikap moderasi beragama sebagai bagian dari kesiapan mereka menghadapi keragaman informasi dan pandangan keagamaan di era digital.

Salah satu faktor penting dalam konteks ini adalah self-regulation, yaitu kemampuan seseorang mengendalikan diri, memilih konten secara bijak, memantau perilaku, dan mengevaluasi respons terhadap informasi yang diterima (Bandura, 1991; Zimmerman, 2002). Dalam penggunaan media sosial, self-regulation dapat membantu mahasiswa menentukan

konten yang dikonsumsi, mengendalikan intensitas penggunaan, dan menyaring informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Dua mahasiswa yang mengakses konten yang sama dapat menunjukkan sikap keberagaman yang berbeda karena perbedaan kemampuan mengelola informasi yang diterima.

Bandura (1986) melalui Social Cognitive Theory menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam teori ini, self-regulation membantu individu mengarahkan perilakunya melalui tiga proses, yaitu self-monitoring, self-judgment, dan self-reaction (Bandura, 1991). Dalam penggunaan media sosial, self-monitoring memungkinkan mahasiswa mengamati kebiasaan bermedia sosial serta jenis informasi keagamaan yang dikonsumsi. Selanjutnya, self-judgment membantu mahasiswa mengevaluasi informasi dan perilaku berdasarkan pengetahuan, nilai agama, dan prinsip penghormatan terhadap perbedaan. Adapun self-reaction berkaitan dengan respons individu terhadap hasil evaluasi tersebut, misalnya tidak menyebarkan konten provokatif, menghargai pandangan yang berbeda, dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Ketiga proses ini secara teoretis dapat berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan melalui sikap yang menghargai kesepakatan hidup berbangsa, toleransi melalui penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan, antikekerasan melalui penolakan terhadap kekerasan dalam menyikapi perbedaan, serta akomodasi terhadap budaya lokal melalui keterbukaan terhadap tradisi setempat yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Dengan demikian, mahasiswa yang mampu mengamati, mengevaluasi, dan mengendalikan responsnya dalam penggunaan media sosial secara teoretis diperkirakan lebih mampu menyikapi keragaman informasi keagamaan secara bijaksana. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-regulation dalam penggunaan media sosial dan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI UIN Mataram.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa self-regulation berkaitan dengan perilaku digital. Kusnadi dan Suhartanto (2022) melaporkan adanya hubungan antara regulasi diri dan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial, sedangkan Howard et al. (2025) melalui meta-analisis mengkaji keterkaitan self-regulation dengan penggunaan rekreasi digital sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Penggunaan situs jejaring sosial yang bermasalah juga telah menjadi perhatian dalam kajian adiksi perilaku (Kuss & Griffiths, 2017). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri berperan dalam cara individu mengelola penggunaan media digital.

Mahasiswa PAI semester 6 dipilih sebagai subjek penelitian karena secara akademik mereka telah menempuh berbagai mata kuliah inti yang berkaitan dengan pendidikan agama dan moderasi beragama. Selain itu, mereka berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi yang ditandai eksplorasi identitas (Arnett, 2000). Sanchez-Sanchez et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada fase tersebut, sehingga kemampuan pengelolaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan mahasiswa.

Penelitian tentang media sosial dan kehidupan keagamaan telah dikaji dari berbagai perspektif, antara lain dampak konten dakwah terhadap religiusitas mahasiswa, paparan dakwah digital, dan peran self-regulation dalam perilaku individu. Namun, kajian-kajian tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana self-regulation dalam penggunaan media sosial berhubungan dengan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI. Secara konseptual, penelitian tentang religiusitas tidak selalu mengukur moderasi beragama, sedangkan kajian paparan dakwah digital menekankan akses dan paparan terhadap konten. Sementara itu, self-regulation berfokus pada kemampuan individu mengamati, menilai, dan mengendalikan perilakunya sendiri. Kesenjangan inilah yang belum terjawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian

hubungan self-regulation dalam penggunaan media sosial, yang diukur melalui self-monitoring, self-judgment, dan self-reaction, dengan sikap moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal, pada mahasiswa PAI semester 6 UIN Mataram melalui pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal dan metode *ex post facto*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi kajian self-regulation dan moderasi beragama di lingkungan digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam memperkuat literasi digital dan sikap moderat mahasiswa. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan self-regulation dalam penggunaan media sosial dengan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI semester 6 UIN Mataram. Pertanyaan penelitiannya adalah apakah self-regulation dalam penggunaan media sosial berhubungan secara signifikan dengan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI semester 6 di UIN Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal dan metode *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data empiris berupa angka yang dianalisis dengan teknik statistik. Metode *ex post facto* dipilih karena penelitian ini menganalisis hubungan antara self-regulation dalam penggunaan media sosial dan sikap moderasi beragama berdasarkan kondisi yang telah berlangsung secara alami, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Variabel independen adalah self-regulation dalam penggunaan media sosial (X), sedangkan variabel dependen adalah sikap moderasi beragama mahasiswa (Y). Hubungan kedua variabel dianalisis dengan regresi untuk mengetahui arah hubungan, besar koefisien regresi, dan proporsi variasi sikap moderasi beragama yang dapat dijelaskan oleh model. Karena desain penelitian ini tidak melibatkan manipulasi variabel maupun strategi identifikasi kausal, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan statistik, bukan sebagai bukti bahwa self-regulation secara langsung menyebabkan perubahan sikap moderasi beragama mahasiswa.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram semester 6 pada semester genap tahun akademik berjalan, yaitu 244 mahasiswa. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh target sampel 152 mahasiswa. Mahasiswa semester 6 dipilih karena telah memiliki pengalaman akademik dalam kajian keislaman, pengalaman menggunakan media sosial, dan relevan sebagai calon pendidik agama. Dari target 152 responden, sebanyak 138 responden (90,8%) dianalisis, sedangkan 14 responden tidak tercakup dalam analisis. Alasan tidak tercakupnya 14 responden tidak terdokumentasi dalam penelitian ini. Hal tersebut dicatat sebagai keterbatasan karena berpotensi menimbulkan bias seleksi.

Data dikumpulkan dengan angket tertutup yang disebarakan secara daring melalui Google Forms. Instrumen self-regulation disusun berdasarkan Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) dengan tiga indikator, yaitu self-monitoring, self-judgment, dan self-reaction. Instrumen sikap moderasi beragama disusun berdasarkan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI (Kementerian Agama RI, 2019b) yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Setiap indikator dijabarkan ke dalam pernyataan positif dan negatif. Kedua instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat (skor 1 sampai 4). Instrumen self-regulation terdiri atas 8 butir sehingga rentang skor teoretisnya 8–32, sedangkan instrumen sikap moderasi beragama terdiri atas 15 butir dengan rentang skor teoretis 15–60. Pernyataan negatif diberi skor terbalik agar semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat self-regulation atau sikap moderasi beragama.

Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan uji validitas empiris. Validasi isi dilakukan oleh dosen ahli dengan menilai kejelasan pernyataan, ketepatan isi, relevansi dengan indikator, kesesuaian konstruk, dan ketepatan bahasa. Validitas empiris diuji dengan Corrected Item-Total Correlation (CITC) menggunakan perangkat lunak JASP, dengan kriteria butir dinyatakan valid apabila nilai CITC $\geq 0,30$. Sebelum pengujian validitas empiris dan reliabilitas, butir pernyataan negatif diberi skor terbalik (*reverse coding*), yaitu skor 1 menjadi 4, skor 2 menjadi 3, skor 3 menjadi 2, dan skor 4 menjadi 1. Reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's alpha (Cronbach, 1951), dengan nilai $> 0,70$ sebagai kriteria bahwa konsistensi internal instrumen dapat diterima.

Data dianalisis secara bertahap menggunakan JASP. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, varians, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase ketercapaian indikator pada masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan statistik antara self-regulation dalam penggunaan media sosial (X) dan sikap moderasi beragama mahasiswa (Y). Sebelum pengujian hipotesis, asumsi regresi diperiksa, yaitu linearitas, normalitas, homoskedastisitas, dan keberadaan pengamatan berpengaruh. Normalitas diperiksa dengan uji Shapiro-Wilk (Shapiro & Wilk, 1965), dengan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak ada bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas. Linearitas diperiksa melalui uji Deviation from Linearity, dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ menunjukkan tidak ada penyimpangan linearitas yang signifikan. Homoskedastisitas diperiksa melalui pola sebaran residual terhadap nilai prediksi, sedangkan pengamatan berpengaruh diperiksa melalui Cook's distance dan residual terstandar.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 0,05. Uji t pada koefisien regresi digunakan untuk menilai signifikansi hubungan linear antara self-regulation dan sikap moderasi beragama. Apabila pemeriksaan diagnostik menunjukkan pelanggaran asumsi yang relevan, seperti heteroskedastisitas, hasil analisis dievaluasi dengan pendekatan yang sesuai, misalnya galat baku robust. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi sikap moderasi beragama yang dijelaskan oleh model. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + bX$, dengan Y sebagai skor sikap moderasi beragama, X sebagai skor self-regulation dalam penggunaan media sosial, a sebagai konstanta, dan b sebagai koefisien regresi. Karena penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan statistik dan kemampuan prediktif model, bukan sebagai bukti sebab-akibat.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis dalam lima subbagian, yaitu kualitas instrumen, self-regulation dalam penggunaan media sosial, sikap moderasi beragama, pemeriksaan asumsi regresi, dan hubungan antara kedua variabel. Setiap subbagian memuat temuan, interpretasi, dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum diuji coba, instrumen dinilai validitas isinya oleh validator ahli, yaitu Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I., dengan 10 indikator penilaian yang mencakup kejelasan, ketepatan isi, relevansi, kevalidan isi, dan ketepatan bahasa. Validator yang memiliki keahlian di bidang statistik serta kompetensi terkait kurikulum, media, dan instrumen menyimpulkan bahwa instrumen “valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran”. Revisi dilakukan pada redaksi petunjuk pengisian dan sebaran butir pernyataan, kemudian instrumen dilanjutkan ke uji coba empiris. Karena validasi hanya melibatkan satu ahli, hasil ini ditafsirkan sebagai penilaian awal kelayakan

instrumen, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh kriteria validitas isi telah terpenuhi.

Uji coba dilakukan pada 30 responden di luar sampel utama yang karakteristiknya sesuai dengan populasi sasaran. Data dianalisis dengan metode CITC melalui JASP, dengan ketentuan butir yang bernilai CITC $\geq 0,30$ dipertahankan dan butir yang bernilai di bawah 0,30 dihapus. Dari 28 butir yang diujicobakan, 23 butir dinyatakan valid dan 5 butir dinyatakan tidak valid, yaitu butir nomor 1, 5, 7, dan 11 pada variabel self-regulation serta butir nomor 14 pada variabel sikap moderasi beragama (Tabel 1). Dengan demikian, instrumen final terdiri atas 8 butir self-regulation dan 15 butir sikap moderasi beragama. Seluruh skor variabel dan analisis lanjutan dihitung hanya dari butir final tersebut.

Tabel 1. Uji Validitas Empiris

Indikator	Subindikator	No.	r hitung (CITC)	Keterangan
Self-Monitoring	Memperhatikan jenis konten keagamaan yang diakses	1	0,151	Tidak Valid
	Tidak memperhatikan durasi/frekuensi penggunaan media sosial	2	0,378	Valid
	Memperhatikan kondisi emosional saat mengakses konten keagamaan	3	0,482	Valid
	Tidak memperhatikan dampak konten terhadap cara pandang	4	0,411	Valid
Self-Judgment	Memeriksa kredibilitas sumber sebelum mempercayai konten	5	0,220	Tidak Valid
	Mempercayai konten tanpa memeriksa sumber	6	0,434	Valid
	Menilai kecenderungan isi pesan (moderat/eksklusif) sebelum mempercayai konten	7	0,265	Tidak Valid
	Tidak mempertimbangkan dampak konten terhadap cara pandang keberagamaan	8	0,531	Valid
Self-Reaction	Membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai	9	0,467	Valid
	Tidak membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai	10	0,448	Valid
	Mengendalikan reaksi emosional terhadap perbedaan pandangan	11	0,136	Tidak Valid
	Tidak mengalihkan aktivitas ke kegiatan yang lebih produktif	12	0,303	Valid
Komitmen Kebangsaan	Meyakini keselarasan nilai Islam dengan Pancasila dan NKRI	13	0,346	Valid
	Memisahkan urusan agama dari nilai kebangsaan	14	0,157	Tidak Valid
	Menolak ideologi transnasional pengganti Pancasila	15	0,392	Valid
	Menoleransi kelompok yang menolak bentuk negara Indonesia	16	0,532	Valid
Toleransi	Menghargai keragaman pandangan dan tafsir keagamaan (antaragama)	17	0,402	Valid
	Menganggap kelompok berbeda tafsir sebagai sesat (intraagama)	18	0,525	Valid
	Bersedia berdialog lintas iman tanpa memaksakan pandangan (antaragama)	19	0,701	Valid
	Menghindari orang dengan pandangan keagamaan berbeda (intraagama)	20	0,600	Valid
Anti-Kekerasan	Menolak kekerasan/intimidasi untuk memaksakan keyakinan	21	0,481	Valid
	Membenarkan kekerasan atas nama agama	22	0,369	Valid

Indikator	Subindikator	No. r hitung (CITC)	Keterangan
Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menolak menyebarkan ujaran kebencian/seruan kekerasan	23 0,434	Valid
	Mendukung tindakan fisik terhadap kelompok yang dianggap menyimpang	24 0,402	Valid
	Menghargai tradisi lokal keagamaan yang tidak bertentangan dengan akidah	25 0,531	Valid
	Menganggap praktik budaya lokal sebagai bid'ah	26 0,518	Valid
	Menolak penghapusan tradisi lokal atas nama pemurnian agama	27 0,482	Valid
	Memandang rendah masyarakat yang menjalankan tradisi lokal	28 0,346	Valid

Reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's alpha untuk masing-masing variabel, dan hasilnya disajikan pada Tabel 2. Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,716 untuk self-regulation dan 0,832 untuk sikap moderasi beragama. Keduanya melampaui ambang 0,70 sehingga kedua variabel dinyatakan reliabel (Cronbach, 1951). Nilai self-regulation yang hanya sedikit di atas ambang menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima tetapi belum tinggi, sehingga hasil pada variabel ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Mengingat uji coba validitas hanya melibatkan 30 responden, hasil validitas dan reliabilitas ini merupakan bukti awal kualitas instrumen, bukan bukti psikometrik yang menyeluruh.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Standar Minimal	Keterangan
Self-Regulation	12	0,716	0,700	Reliabel
Sikap Moderasi Beragama	16	0,832	0,700	Reliabel

Self-Regulation dalam Penggunaan Media Sosial Mahasiswa PAI UIN Mataram

Self-regulation pada 138 responden memiliki skor minimum 14 dan maksimum 32, dengan rata-rata 28,65, varians 20,86, dan standar deviasi 4,57 (Tabel 3). Dengan 8 butir pada skala 1–4, rentang skor teoretisnya adalah 8–32. Skor maksimum empiris sama dengan skor maksimum teoretis, dan rata-rata responden mencapai sekitar 89,5% dari skor maksimum.

Tabel 3. Deskripsi Umum Data Variabel Self-Regulation

N	Minimum	Maksimum	Mean	Varians	Std. Deviasi
138	14	32	28,65	20,86	4,57

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 89 responden (64,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 29 responden (21,0%) pada kategori tinggi, 18 responden (13,0%) pada kategori sedang, dan 2 responden (1,4%) pada kategori rendah. Tidak ada responden pada kategori sangat rendah. Kategori disusun dari rentang skor teoretis 8–32 dengan interval yang tidak tumpang tindih sehingga setiap responden hanya masuk ke dalam satu kategori. Jumlah persentase tercatat 99,9% akibat pembulatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Self-Regulation

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
8–12	Sangat Rendah	0	0,0
13–17	Rendah	2	1,4
18–22	Sedang	18	13,0

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
23–27	Tinggi	29	21,0
28–32	Sangat Tinggi	89	64,5
Jumlah		138	99,9

Pada tingkat indikator (Tabel 5), self-monitoring mencapai 87,7%, self-judgment 93,2%, dan self-reaction 88,9%, seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Persentase tertinggi terdapat pada self-judgment, yang menunjukkan bahwa responden menilai perilaku bermedia sosialnya dengan sangat baik.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian Indikator Variabel Self-Regulation

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
<i>Self-Monitoring</i>	1.453	1.656	87,7	Sangat Baik
<i>Self-Judgment</i>	1.029	1.104	93,2	Sangat Baik
<i>Self-Reaction</i>	1.472	1.656	88,9	Sangat Baik

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Mataram pada umumnya mampu memantau, menilai, dan mengendalikan perilakunya dalam bermedia sosial. Hasil ini sejalan dengan Social Cognitive Theory, yang memandang self-regulation sebagai proses ketika individu memantau perilakunya, menilainya terhadap standar tertentu, dan bereaksi terhadap hasil penilaian tersebut (Bandura, 1991; Bandura, 2001). Dalam kerangka ini, tingginya skor self-judgment dapat dimaknai sebagai kecenderungan mahasiswa menggunakan pengetahuan dan nilai agama sebagai acuan menilai perilaku bermedia sosial. Tafsiran ini bersifat teoretis karena standar yang digunakan responden tidak diukur secara langsung. Latar belakang pendidikan keagamaan melalui perkuliahan mungkin berkaitan dengan kemampuan tersebut, tetapi kemungkinan ini belum dapat dipastikan karena paparan kurikulum tidak diukur dalam penelitian ini. Selain itu, skor responden terkonsentrasi pada rentang atas dan bersumber dari laporan diri, sehingga variasi antarresponden terbatas dan hasil perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Temuan ini juga sejalan dengan Jihad (2023), yang menyatakan bahwa self-regulation merupakan faktor internal yang penting dalam membentuk sikap kritis dan selektif terhadap informasi keagamaan. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan subjek penelitian: Jihad (2023) menggunakan pendekatan kualitatif pada santri pondok pesantren, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada mahasiswa perguruan tinggi. Meskipun konteksnya berbeda, kedua penelitian menunjukkan pentingnya regulasi diri dalam menyikapi informasi keagamaan. Hubungan regulasi diri dengan perilaku bermedia sosial juga terlihat pada mahasiswa pengguna media sosial, yaitu dalam kaitannya dengan *fear of missing out* (Kusnadi & Suhartanto, 2022), dan kajian tentang self-regulation dan intensitas penggunaan media sosial pada dewasa muda Muslim terus berkembang (Febriani & Hurriyati, 2026).

Temuan penelitian ini memperkuat konsep self-regulation sebagai kemampuan individu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Zimmerman, 2002). Fatiha dan Kartasasmita (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan self-regulation yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan penggunaan smartphone, sedangkan mahasiswa dengan self-regulation yang rendah lebih rentan mengalami kecanduan digital. Oleh karena itu, penguatan self-regulation penting bagi mahasiswa agar dapat menggunakan teknologi secara lebih bijak dan adaptif. Upaya ini dapat dilakukan melalui kebiasaan manajemen diri, seperti menyusun jadwal penggunaan dan membatasi durasi mengakses media sosial. Institusi pendidikan juga dapat mendukungnya melalui pelatihan manajemen waktu, konseling akademik,

dan kegiatan literasi digital yang menekankan keseimbangan antara aktivitas akademik dan penggunaan teknologi.

Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI UIN Mataram

Sikap moderasi beragama pada 138 responden memiliki skor minimum 32 dan maksimum 60, dengan rata-rata 49,96, varians 40,42, dan standar deviasi 6,36 (Tabel 6). Dengan 15 butir pada skala 1–4, rentang skor teoretisnya adalah 15–60. Skor maksimum empiris sesuai dengan skor maksimum teoretis, dan rata-rata responden mencapai sekitar 83,3% dari skor maksimum.

Tabel 6. Deskripsi Umum Data Variabel Sikap Moderasi Beragama

N	Minimum	Maksimum	Mean	Varians	Std. Deviasi
138	32	60	49,96	40,42	6,36

Berdasarkan Tabel 7, tidak ada responden pada kategori sangat rendah. Sebanyak 5 responden (3,6%) berada pada kategori rendah, 18 responden (13,0%) pada kategori sedang, 29 responden (21,0%) pada kategori tinggi, dan 86 responden (62,3%) pada kategori sangat tinggi. Kategori dibentuk dengan membagi rentang skor teoretis 15–60 menjadi lima interval yang saling eksklusif, bukan berdasarkan distribusi skor empiris. Sebagian besar responden berada pada rentang skor 51–60, dan jumlah persentase 99,9% disebabkan oleh pembulatan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Sikap Moderasi Beragama

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
15–23	Sangat Rendah	0	0,0
24–32	Rendah	5	3,6
33–41	Sedang	18	13,0
42–50	Tinggi	29	21,0
51–60	Sangat Tinggi	86	62,3
Jumlah		138	99,9

Pada tingkat indikator (Tabel 8), komitmen kebangsaan memperoleh skor aktual 1.435 dari skor ideal 1.656 (86,7%), toleransi 1.832 dari 2.208 (83,0%), antikekerasan 1.799 dari 2.208 (81,5%), dan akomodasi terhadap budaya lokal 1.828 dari 2.208 (82,8%). Komitmen kebangsaan memiliki persentase ketercapaian tertinggi, sedangkan antikekerasan terendah, tetapi seluruh indikator berada pada kategori sangat baik. Skor ideal dihitung berdasarkan 138 responden dengan 3 butir pada indikator komitmen kebangsaan dan masing-masing 4 butir pada tiga indikator lainnya, sehingga seluruh 15 butir instrumen final tercakup.

Tabel 8. Persentase Ketercapaian Indikator Variabel Sikap Moderasi Beragama

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Komitmen Kebangsaan	1.435	1.656	86,7	Sangat Baik
Toleransi	1.832	2.208	83,0	Sangat Baik
Anti-Kekerasan	1.799	2.208	81,5	Sangat Baik
Akomodatif terhadap Budaya Lokal	1.828	2.208	82,8	Sangat Baik

Hasil tersebut menggambarkan kecenderungan responden untuk menerima nilai-nilai kebangsaan, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menyikapi hubungan antara nilai agama dan budaya lokal secara positif. Pola ini sejalan dengan peran perguruan tinggi Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama (Nasir & Rijal, 2021) dan dengan temuan Afsinatun et al. (2025) mengenai keterkaitan paparan dakwah digital dengan moderasi beragama mahasiswa. Penelitian lain menunjukkan potensi media sosial sebagai ruang penyebaran nilai moderasi beragama (Robbi, 2026; Devi, 2024; Mubarak & Sunarto, 2024), dan survei pada mahasiswa menemukan bahwa informasi tentang moderasi beragama banyak diakses melalui WhatsApp dan Instagram (Yuliawati & Asri, 2024). Namun, penelitian ini hanya mengukur sikap moderasi beragama dan tidak mengukur paparan konten keagamaan digital, pola akses media sosial, maupun cara mahasiswa memaknai konten tersebut. Oleh karena itu, hasil deskriptif ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bagaimana mahasiswa mengakses dan menafsirkan informasi keagamaan di media sosial, dan temuannya terbatas pada gambaran sikap moderasi beragama berdasarkan indikator yang digunakan.

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sikap beragama yang moderat mendorong masyarakat menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Moderasi beragama juga menjadi upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang tenteram dan rukun sekaligus mencegah berkembangnya sikap intoleran dan tindakan yang dapat memicu perpecahan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan persatuan, kedamaian, dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Sajida et al., 2026).

Pemeriksaan Asumsi Analisis Regresi

Normalitas diuji dengan metode Shapiro–Wilk (Shapiro & Wilk, 1965) melalui JASP, dengan kriteria data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$. Variabel self-regulation memperoleh statistik W sebesar 0,757 dan variabel sikap moderasi beragama sebesar 0,831, masing-masing dengan $p < 0,001$ (Tabel 9). Dengan demikian, distribusi skor kedua variabel berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Hasil ini konsisten dengan sebaran skor yang terkonsentrasi pada kategori atas pada Tabel 4 dan Tabel 7.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas (Shapiro–Wilk)

Variabel	Statistic(W)	Sig	Keterangan
Self-Regulation (X)	0,757	0,001	Tidak Normal
Sikap Moderasi Beragama (Y)	0,831	0,001	Tidak Normal

Dalam regresi linear, normalitas yang menjadi asumsi inferensial adalah normalitas residual, bukan normalitas masing-masing variabel. Oleh karena itu, kelayakan model idealnya dilengkapi dengan pemeriksaan histogram residual, Normal Q–Q Plot, pengujian heteroskedastisitas, dan identifikasi pengamatan berpengaruh. Hasil pemeriksaan tersebut tidak disajikan dalam penelitian ini dan dicatat sebagai keterbatasan. Apabila diagnostik menunjukkan heteroskedastisitas atau penyimpangan asumsi lain, estimasi koefisien regresi sebaiknya dilengkapi dengan galat baku robust dan interval kepercayaan 95%. Jumlah sampel sebanyak 138 responden tidak dengan sendirinya menjamin terpenuhinya seluruh asumsi regresi, sehingga hasil regresi ditafsirkan dengan hati-hati.

Linearitas diuji dengan Deviation from Linearity, dengan hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0,616 (Tabel 10), sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear antara self-regulation dan sikap moderasi beragama. Dengan demikian, hubungan kedua variabel memenuhi kriteria linearitas dan dapat dianalisis dengan regresi linear sederhana. Meskipun demikian, uji ini bukan satu-satunya dasar untuk menyatakan bahwa seluruh asumsi regresi terpenuhi, sehingga diagram pencar dan pola residual terhadap nilai prediksi tetap perlu diperiksa.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Deviation from Linearity (Sig.)	Keterangan
0,616	Linear

Hubungan Self-Regulation dalam Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Moderasi Beragama

Hipotesis diuji dengan uji t parsial melalui JASP. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai Sig. $\leq 0,05$, sedangkan apabila Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan Tabel 11, variabel self-regulation memperoleh koefisien regresi 0,725 dengan $t = 7,111$ dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara self-regulation dan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI UIN Mataram, sehingga H_0 ditolak dan H_a didukung. Koefisien yang positif berarti setiap kenaikan satu satuan skor self-regulation berkaitan dengan kenaikan skor sikap moderasi beragama sebesar 0,725 satuan.

Tabel 11. Hasil Uji t (Coefficients)

Model	Unstandardized B	t	Sig.	Keterangan
Constant (a)	29,190	9,872	0,001	Signifikan
Self-Regulation (b)	0,725	7,111	0,001	Signifikan

Nilai R^2 sebesar 0,271 (Tabel 12) berarti bahwa self-regulation dalam penggunaan media sosial menjelaskan 27,1% variasi sikap moderasi beragama, sedangkan 72,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Menurut patokan Cohen (Cohen, 1992), nilai R^2 sekitar 0,26 termasuk ukuran efek yang besar, tetapi sebagian besar variasi sikap moderasi beragama tetap belum dijelaskan oleh model ini.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,520	0,271	0,266

Hasil regresi menghasilkan konstanta (a) sebesar 29,190 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,725, sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y = 29,190 + 0,725X$$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan positif antara self-regulation dan sikap moderasi beragama. Konstanta 29,190 merupakan skor sikap moderasi beragama yang diprediksi ketika skor self-regulation bernilai nol. Nilai nol berada di luar rentang skor teoretis

self-regulation (8–32) sehingga konstanta ini tidak memiliki makna substantif tersendiri. Interpretasi persamaan ini menggambarkan hubungan statistik dan tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa self-regulation secara langsung menyebabkan peningkatan sikap moderasi beragama.

Temuan ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang menempatkan pemantauan diri, penilaian diri, dan reaksi diri sebagai mekanisme pengarah perilaku (Bandura, 1991). Mahasiswa yang lebih mampu memantau dan menilai konten yang dikonsumsi dapat lebih selektif dalam menyikapi informasi, sejalan dengan bukti bahwa pilihan individu turut membatasi paparan terhadap konten yang berbeda pandangan (Bakshy et al., 2015). Dengan demikian, self-regulation dapat dipandang sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan cara mahasiswa menyikapi keragaman informasi keagamaan, termasuk ketika algoritma cenderung menyajikan konten yang serupa (Cinelli et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur secara langsung proses mahasiswa dalam merespons atau memaknai konten keagamaan di media sosial, sehingga penjelasan teoretis ini tetap bersifat tafsiran.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan Jihad (2023), yang membahas peran self-regulation dalam penguatan nilai moderasi beragama dan pencegahan paham radikal pada santri, serta Rumata et al. (2021), yang membahas dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memberikan bukti kuantitatif mengenai hubungan antara self-regulation dalam penggunaan media sosial dan sikap moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi Islam, tanpa mengukur secara langsung paparan dakwah digital atau karakteristik konten yang diakses. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil ini menegaskan pentingnya mengembangkan kemampuan mahasiswa memantau perilaku, mengevaluasi informasi, dan mempertimbangkan respons ketika menggunakan media sosial. Upaya tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui penguatan literasi digital keagamaan, sikap kritis terhadap informasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai moderasi beragama.

Variasi yang belum dijelaskan model mungkin berkaitan dengan faktor lain, seperti lingkungan pertemanan, latar belakang keluarga, atau literasi keagamaan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga kontribusinya tidak dapat dipastikan. Karena penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* dengan pendekatan potong lintang, hasilnya tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa self-regulation dalam penggunaan media sosial berhubungan secara positif dan signifikan dengan sikap moderasi beragama mahasiswa PAI UIN Mataram. Secara deskriptif, self-regulation (rata-rata 28,65 dari skor ideal 32) dan sikap moderasi beragama (rata-rata 49,96 dari skor ideal 60) sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi 0,725 ($p < 0,001$) dan R^2 sebesar 0,271, yang berarti self-regulation menjelaskan 27,1% variasi sikap moderasi beragama, sedangkan 72,9% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan secara teoretis mendukung Social Cognitive Theory mengenai peran pemantauan, penilaian, dan reaksi diri dalam mengarahkan perilaku. Secara praktis, penguatan self-regulation dan kemampuan menyaring informasi keagamaan secara kritis relevan dalam pembinaan moderasi beragama mahasiswa, khususnya melalui literasi digital dan kegiatan yang membantu mahasiswa mengelola penggunaan media sosial serta menilai kredibilitas informasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Responden terbatas pada 138 mahasiswa PAI UIN Mataram sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Data bersumber dari angket laporan diri, desain *ex post facto* tidak memungkinkan kesimpulan sebab-akibat, sebagian besar variasi sikap moderasi beragama belum dijelaskan model, dan pemeriksaan asumsi regresi, terutama diagnostik residual, belum disajikan secara lengkap. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan program studi dan perguruan tinggi yang lebih beragam dengan teknik pengambilan sampel probabilitas, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, mengukur paparan media sosial secara lebih langsung (durasi, frekuensi, platform, dan jenis konten keagamaan), serta menguji variabel lain seperti literasi digital keagamaan, lingkungan keluarga, dan lingkungan pertemanan.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Mataram yang bersedia menjadi responden, serta kepada semua pihak yang membantu pengumpulan dan pengolahan data.

Referensi

- Afsinatun, S., Syahri, A., Imtihan, N., Dinawisda, N., & Gunawan, G. G. (2025). Digital da'wah exposure and religious moderation among Indonesian Islamic university students. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 359–376. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218>
- Alfi Rohmatul H., & Nur, M. A. (2025). Analisis tantangan moderasi beragama di era digital melalui perspektif teori filter bubble dan echo chamber. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(2), 160–170. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v17i2.22119>
- Al-Qazwini, M. bin Y. (2016). *Sunan Ibnu Majah 1* (Terjemahan). Gema Insani Press.
- Arianto, N. (2026). Retorika dakwah di era digital: Strategi komunikasi Islam dalam membangun kesadaran keagamaan generasi muda. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 267–292. <https://doi.org/10.62815/darululum.v15i2.234>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130–1132. <https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), Article e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>

- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Devi, S. R. (2024). *Pengarusutamaan moderasi beragama di media sosial: Telaah akun Instagram @rabithah_alawiyah perspektif teori framing Robert N. Entman* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Fatiha, S. Z., & Kartasasmita, S. (2025). Korelasi antara self-regulation dengan smartphone addiction pada mahasiswa DKI Jakarta. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 1730–1735. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.7409>
- Febriani, F., & Hurriyati, E. A. (2026). Taqwa, self-regulation, and social media intensity among Muslim young adults: A cross-sectional study. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 28–40. <https://doi.org/10.22373/jpi.v6i1.34606>
- Howard, S. J., Hayes, N., Mallawaarachchi, S., Johnson, D., Neilsen-Hewett, C., Mackenzie, J., Bentley, L. A., & White, S. L. J. (2025). A meta-analysis of self-regulation and digital recreation from birth to adolescence. *Computers in Human Behavior*, 163, Article 108472. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108472>
- Jihad, M. I. F. A. (2023). *Self regulation dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah paham radikal santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63650/1/21204012032_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2019b). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusnadi, M. L., & Suhartanto, P. E. (2022). Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 3(2), 19–29. <https://doi.org/10.24071/suksma.v3i2.4933>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), Article 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Mustain. (2022). *Praksis moderasi beragama dalam pendidikan agama dan budi pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram]. https://etheses.uinmataram.ac.id/4402/1/Mustain%20%20200701015_opt.pdf
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Robbi, A. N. I. (2026). *Moderasi beragama dalam pesan keagamaan digital pada YouTube channel Gus Iqdam Official* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/77019/1/22105020022_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Rumata, F. A., Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama kalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>

- Sajida, B., Najma, N. A., Valinka, N., & Pratiwi, A. A. (2026). Analisis sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 231–245. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14997>
- Sanchez-Sanchez, H., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2025). Emotion regulation strategies and psychological well-being in emerging adulthood: Mediating role of optimism and self-esteem in a university student sample. *Behavioral Sciences*, 15(7), Article 929. <https://doi.org/10.3390/bs15070929>
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika*, 52(3–4), 591–611. <https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591>
- Yuliawati, E., & Asri, I. (2024). Religious moderation: An analysis of understanding, internet and social media exposure and social interaction systems. *Jurnal The Messenger*, 14(2), 158–179. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v14i2.2812>
- Zalfa, A. (2022). Dampak konten dakwah media sosial terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa PAI UNJ. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v4i01.1709>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2